

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hate speech merupakan masalah kompleks yang terus berkembang di era digital.¹ *Hate speech* muncul dalam berbagai bentuk, dan sering kali menargetkan individu maupun kelompok-kelompok tertentu.² Pengaruh *hate speech* ini memiliki dampak yang sangat merusak, terutama dalam merendahkan martabat manusia. Seperti yang telah terjadi pada kasus *hate speech* di media sosial, pada pemilihan gubernur tahun 2017, *hate speech* marak dilakukan di media sosial untuk menyerang kandidat, khususnya Ahok, dengan isu agama dan SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan).³ Kekhawatiran besar muncul bahwa ujaran kebencian dapat memicu perpecahan bangsa, konflik sosial, dan merusak kerukunan antar umat beragama.⁴ Interaksi digital yang tidak sehat ini turut memicu peningkatan jumlah kelompok pembenci di forum-forum daring.⁵

Namun, *hate speech* tidak hanya terjadi di media sosial, tetapi juga sering terjadi di kehidupan nyata. Dimulai dari kata-kata kasar hingga provokasi yang berbahaya, hal tersebut dapat memicu konflik besar. Korban dan pelaku ujaran kebencian mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Faktornya pun beragam, mulai dari masalah ekonomi hingga

¹ Dita Kusumasari and S Arifianto, "Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial," *Jurnal Komunikasi* 12, no. 1 (2019), p. 9.

² R Azkiya et al., "Ujaran Kebencian Di Media Sosial Perspektif Islam: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis," *Gunung Djati Conference Series* Vol. 8 (2022), p.579.

³ C. Juditha, "Hate Speech in Online Media: Jakarta On Election 2017," *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 21, no. 2 (2017), p.144.

⁴ Amanah Nurish, "Dari Hate speech ke Love Speech", (Makasar: Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Cerdas, 2021), p.12.

⁵ Alexander Tsesis, "Hate in Cyberspace: Regulating Hate Speech On the Internet," *San Diego L. Rev.* 38 (2001), p.833.

keyakinan. Perasaan berbeda dari kelompok lain dapat mendorong kita untuk memperlakukan orang lain dengan tidak adil, karena itu setiap orang berpotensi melakukan ujaran kebencian, baik disadari maupun tidak. Akibatnya, tindakan menghina dan mencaci maki dianggap hal yang biasa. Faktor yang dapat memicu munculnya ujaran kebencian pada diri sendiri bisa terjadi dari pengaruh lingkungan, karena interaksi dengan orang-orang yang sering menyampaikan hasutan kebencian, dalam bentuk bahasa yang diucapkan secara langsung, ataupun dengan kata-kata yang di tulis di internet.⁶ Kemudian emosi yang kuat yang ada pada diri kita, ketika kita merasa marah, kecewa, atau takut, kita cenderung lebih mudah melontarkan kata-kata yang menyakitkan atau menghina.

Seperti dikutip dari Effendi, Margareth Brown Sica dan Jeffrey Beall beranggapan bahwa ujaran kebencian dapat dipahami sebagai tindakan mencela serta meremehkan kelompok minoritas yang mempunyai identitas dan latar belakang yang bermacam-macam.⁷ Sedangkan menurut Cohen Almagor seperti dikutip Azhar dan Soponyono, ujaran kebencian diartikan sebagai suatu wujud ekspresi yang dilandasi oleh prasangka buruk, permusuhan, dan niat jahat, yang diarahkan kepada individu atau kelompok tertentu karena karakteristik yang mereka miliki secara alami atau yang mereka ekspresikan. Ekspresi ini mengandung unsur diskriminasi, intimidasi, penentangan, atau prasangka terhadap karakteristik seperti gender, ras, agama, etnis, warna kulit, disabilitas, atau orientasi seksual.⁸

⁶ Amelia, Nafidatul Mauliyah, and Raissa Dwifandra Putri, "Ujaran Kebencian Dalam Perspektif Teori Kepribadian Dalam Psikologi," *Flourishing Journal* 3, no. 2 (2023), p.64, <https://doi.org/10.17977/um070v3i22023p61-73>.

⁷ Masyhur Effendi, "Dimensi/Dinamika Hak Asasi Manusia dalam Hukum Nasional dan Internasional", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), p.76.

⁸ Ahmad Faizal Azhar and Eko Soponyono, "Kebijakan Hukum Pidana Dalam Pengaturan Dan Penanggulangan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Media Sosial,"

Gagliardone seperti dikutip dari Pukallus dan Arthur, mendefinisikan *hate speech* yang berfokus pada target ujaran kebencian kelompok tertentu. Misalnya, bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan kebencian terhadap kelompok yang ditargetkan atau dimaksudkan untuk merendahkan, mempermalukan, atau menghina anggota kelompok.⁹

Dalam Islam, *hate speech* dianggap sebagai perilaku yang tidak terpuji, karena Allah SWT melarang tindakan yang merendahkan martabat seseorang (QS. Al-Humazah:1). Tidak dibenarkan bagi seorang Muslim untuk mengekspresikan kebencian atau melakukan justifikasi terhadap individu lain, karena Allah SWT memiliki otoritas penuh dalam menilai dan memperhitungkan segala perbuatan yang dilakukan oleh makhluk-Nya.¹⁰ Dari perspektif hukum, ujaran kebencian diartikan sebagai bentuk komunikasi yang dilarang, baik berupa perkataan, tindakan, tulisan, maupun pertunjukan, yang berpotensi menyebabkan tindakan kekerasan dan sikap prasangka, yang muncul dari pelaku atau dialami oleh korban.¹¹ Kekerasan dalam kasus *hate speech* dapat melukai harkat dan martabat manusia, karena tindakan tersebut dianggap sebagai bentuk penghinaan yang memicu permusuhan, intimidasi, dan termasuk dalam kategori pencemaran nama baik. Dengan demikian, hal-hal yang termasuk ujaran

Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia 2, no. 2 (2020), p.277, <https://doi.org/10.14710/jphi.v2i2.275-290>.

⁹ Stefanie Pukallus and Catherine Arthur, "Combating Hate Speech on Social Media: Applying Targeted Regulation, Developing Civil-Communicative Skills and Utilising Local Evidence-Based Anti Hate Speech Interventions," *Journalism and Media* 5, no. 2 (2024), p.468, <https://doi.org/10.3390/journalmedia5020031>.

¹⁰ Atikah Marwa and Muhammad Fadlan, "Ujaran Kebencian di Sosial Media Menurut Perspektif Islam," *al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 4, no 1 (2021), p.7.

¹¹ Zulkarnain, "Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Masyarakat Dalam Kajian Teologi," *Studia Sosia Religia* 3, no. 1 (2020), p.77, <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i1.7672>.

kebencian adalah emosi ketidaksukaan yang ekstrem dan berlebihan, kebencian yang di deskripsikan melalui kata-kata (ujaran).¹²

Dengan demikian, tulisan ini akan menguraikan bagaimana gambaran ujaran kebencian dan solusi yang diperlukan untuk menanggulangnya. Dengan menggunakan metode tematik dan metode *grounded theory* yaitu, mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan *hate speech* kemudian mengelompokkan hadis-hadis terkait *hate speech* menjadi kategori-kategori atau tema-tema tertentu dengan mengelompokkannya ke dalam sub-sub tema. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bisa dibaca oleh orang-orang khususnya yang menggunakan media sosial, agar mereka mengetahui apa itu *hate speech*, pengaruhnya terhadap si pelaku dan korban, mengetahui *hate speech* dan bagaimana solusi mencegah *hate speech* dalam perspektif hadis Nabi SAW.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui fenomena *hate speech* yang Rasulullah SAW sabdakan melalui hadis, maka penulis merumuskan sebuah permasalahan diantaranya:

1. Hadis-hadis apa saja yang berkaitan dengan *hate speech*?
2. Apa bentuk-bentuk *hate speech* dalam pandangan hadis Nabi SAW?
3. Bagaimana dampak *hate speech* dan solusi pencegahan *hate speech* dalam konteks hadis Nabi SAW?

¹² Mahlail Syakur, "Ujaran Kebencian Dalam Al-Qur'an Hate Speech in Al-Qur'an," *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 15 (2021), p.338.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah di atas. Tujuan lainnya yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk *hate speech* dalam konteks hadis Nabi SAW.
2. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk *hate speech* dalam pandangan hadis Nabi SAW.
3. Untuk mengetahui apa saja dampak yang disebabkan oleh *hate speech* dan bagaimana solusi pencegahan *hate speech* dalam perspektif hadis Nabi SAW.

D. Manfaat Penelitian

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal:

1. Kajian hadis tematik ini dilakukan dengan harapan memberikan pemahaman yang lebih baik bagi penulis khususnya pembaca dalam menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, serta bisa menerapkan pelajaran dari kajian studi hadis tematik ini.
2. Diharapkan kajian ini mampu memotivasi bagi para pembaca, diharapkan pula bisa menjadi acuan bagi semua pihak dan semua kalangan yang membaca hasil penelitian ini, agar kita bisa memahami bagaimana buruknya dampak dari ujaran kebencian dan mencegah perbuatan tersebut dengan menyebarkan *good speech*.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan untuk masyarakat terkhusus umat islam agar bisa mencontoh perilaku dari sikap keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi problematika kehidupan.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis tertarik mengkaji tentang *hate speech* dalam perspektif hadis Nabi SAW, karena peneliti belum menemukan penelitian terkait *hate speech* dalam bidang hadis yang menggunakan metode tematik dan metode *grounded theory*, dengan mengelompokkan hadis-hadis ke dalam sub-sub tema hadis terkait bagaimana dampak dan solusi pencegahan hate speech dalam perspektif hadis Nabi SAW, karena kasus *hate speech* sangat banyak dilakukan diberbagai kalangan baik di internet maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini dapat memberikan contoh dan motivasi kepada penulis maupun pembaca untuk bisa mengkaji bagaimana agar menghindari perbuatan *hate speech* dengan selalu berkata baik dan jujur seperti yang diajarkan oleh Nabi SAW, terkhusus untuk umat muslim yang menjadikan hadis sebagai pedoman kedua setelah Al-Qur'an. Ini menjadi daya tarik untuk dibahas melalui aspek keislaman khususnya pada bidang hadis.

Selain dari penelitian ilmiah, skripsi ini juga melakukan kajian pustaka terhadap skripsi, maupun jurnal atau karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan hate speech dan lebih dulu membahas mengenai *hate speech*.

Pertama, jurnal yang disusun oleh Nur Zunda Zubaidah yang berjudul "Pemahaman Hadis Riwayat Sunan Al-Tirmidhi Nomor Indeks 1977 dan Relevansinya Terhadap Fenomena Hate Speech di Media Sosial."¹³ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Musnad: Jurnal Ilmu Hadis, vol 1, no 1, tahun 2023. Jurnal ini bertujuan untuk mencari relevansi fenomena *hate speech* di media sosial dengan pemahaman hadis riwayat

¹³ Nur Zuanda and Andris Nurita, "Pemahaman Hadis Riwayat Sunan Al-Tirmidhi Nomor Indeks 1977 Dan Relevansinya Terhadap Fenomena Hate Speech Di Media Sosial," *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2023).

Tirmidhi no 1977, bahwa fenomena hate speech yang terjadi di media sosial serta hadis nomor indeks 1977 yang terdapat dalam Sunan al-Tirmidzi. Sebagaimana yang diketahui bahwa perilaku ujaran kebencian merupakan fenomena yang baru-baru ini terjadi dan belum ada ketika hadis tersebut muncul. Namun, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, keberadaan hadis dalam menyikapi peristiwa terbaru pastilah dipertanyakan. Dari penelitian ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai bagaimana pemahaman hadis apabila dikaitkan dengan fenomena hate speech yang terjadi di media sosial serta bagaimana relevansi antara keduanya. Artikel yang ditulis oleh Nur Zunda Zubaidah hanya berfokus pada pemahaman fenomena *hate speech* dengan menggunakan kritik matan pada hadis riwayat Tirmidzi no 1977, sedangkan skripsi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perspektif hadis terhadap *hate speech*, dengan sedikitnya terdapat 16 hadis yang relevan dengan kasus *hate speech*.

Kedua, jurnal yang disusun oleh Mahlail Syakur yang berjudul "*Hate Speech in Al-Qur'an*"¹⁴, Universitas Wahid Hasyim Semarang, Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang hate speech dalam perspektif al-qur'an, dalam rangka untuk mengetahui konsep ujaran kebencian dalam perspektif al-qur'an, yang menggunakan objeknya yaitu ayat-ayat al-qur'an. Artikel yang ditulis oleh Mahlail Syakur ini hanya berfokus pada penafsiran hate speech melalui Al-Qur'an saja. Sedangkan skripsi ini bukan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai objek formal, akan tetapi lebih berisi penjelasan yang spesifik terkait hadis-hadis

¹⁴ Mahlail Syakur, "Ujaran Kebencian Dalam Al-Qur'an Hate Speech in Al-Qur'an," Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 15 (2021).

tentang *hate speech* yang telah diklasifikasikan menggunakan menggunakan metode tematik dan metode *grounded theory*.

Ketiga, jurnal Yang disusun oleh Winda Wana Utami yang berjudul “Hate Speech, Agama, dan Kontestasi Politik di Indonesia”¹⁵, Universitas Islam Negri Imam Bonjol Padang, *indonesian journal of religion and society* vol 2, no 2, tahun 2020. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tentang tipe-tipe *hate speech* di facebook dan instagram terkait dengan kontestasi politik pada tahun 2014. Pada penelitian ini ditemukan tipe-tipe yang dapat dikategorikan sebagai bentuk hate speech diantaranya yaitu: berbentuk sindiran, penyebaran berita hoax, cacian dan makian, kritik negatif. *Hate speech* dijadikan salah satu strategi dalam memenangkan konstestasi politik dengan cara kampanye hitam, melalui penyebaran berita hoax, diskriminasi melalui media sosial. Perbedaan kajian pustaka dengan skripsi ini adalah, jurnal yang ditulis oleh Winda Wana Utami ini hanya berfokus kepada tipe-tipe *hate speech* pada konstestasi politik di media sosial. Sedangkan skripsi ini terfokus pada bentuk-bentuk *hate speech* dalam prespektif hadis dan kualitas para sahabat yang meriwayatkan hadis.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Khudaefah yang berjudul “Tindak Pidana Ujaran Kebencian di Media Sosial Ditinjau dari Hukum Pidana Positif dan Hukum Pidana Islam”¹⁶, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2018. Tujuannya adalah untuk mengetahui hukuman bagi orang yang melakukan ujaran kebencian perspektif hukum positif dan hukum islam, bahwa dalam putusan hakim dalam perspektif

¹⁵ Winda Wana Utami and Darmaiza Darmaiza, “Hate Speech, Agama, Dan Kontestasi Politik Di Indonesia,” *Indonesian Journal of Religion and Society* 2, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i2.108>.

¹⁶ Khudaefah, “*Tindak Pidana Ujaran Kebencian Di Media Sosial Ditinjau Dari Hukum Pidana Positif Dan Hukum Pidana Islam*”, (Skripsi, Program S1, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

hukum positif, dalam pasal 28 ayat (2) Jo Pasal 45 ayat (2) UU No.11 Tahun 2008 tentang ITE, yang berbunyi: “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditunjukkan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/ atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)”, Perbuatan kejahatan pada pasal 28 ayat (2) UU ITE tersebut telah datur dalam pasal 45 ayat (2) UU ITE yakni pidana penjara paling lama enam (6) tahun dan/atau denda sebanyak satu miliar rupiah (1.000.000.000). Kemudian dalam perspektif hukum islam pelaku dikenai jarimah ta’zir yang mana pelanggaran perbuatannya telah digariskan oleh nash namun tidak merinci sanksi dari perbuatannya karena sanksi sepenuhnya diberikan kepada hakim. Secara objek material skripsi khudaefah memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan kasus hate speech sebagai objek material. Sedangkan pada objek formal berbeda, penelitian ini menggunakan perspektif hadis Nabi SAW sebagai objek formal dalam memahami *hate speech* yang dipaparkan sesuai dengan periwayatannya.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam konteks hukum *hate speech* didefinisikan sebagai tindakan komunikasi yang dapat memprovokasi tindakan kekerasan atau diskriminasi, baik dari pihak pelaku maupun korban.¹⁷ *Hate speech* memiliki dampak yang buruk bagi para korbannya, pada individu *hate speech* bisa menyebabkan pembunuhan karakter pada diri seseorang yang menyebabkan hilangnya kepercayaan diri, sedangkan pada lingkungan

¹⁷ W Sari, “Hate Speech Di Media Sosial Dalam Kerangka Komunikasi Pendidikan:-,”(EDUCATE: Journal of Education and Culture, 2024), p.245.

hate speech bisa menyebabkan perpecahan antar kelompok.¹⁸ Dalam karyanya *On Liberty* (1859), sebagaimana dikutip oleh Xaverius, John Stuart Mill berpendapat bahwa batasan diskusi dan argumentasi seharusnya adalah rasionalitas dan logika, bukan emosi atau nilai moral.¹⁹ Batas-batas emosional atau moral tersebut bisa membuat seseorang melontarkan kata-kata yang dianggap kasar dan menyakiti hati lawan bicaranya yang membuatnya ke arah kata-kata ujaran kebencian.²⁰ Hal tersebut mengharuskan seseorang membuat batasan dengan dirinya sendiri, sebelum berbicara ada baiknya untuk diam dan memikirkan sejenak apakah perkataan tersebut akan menyakiti orang lain atau merugikan diri sendiri, dengan demikian seseorang harus menjaga lisan agar tidak menyebabkan terjadinya *hates peeche*. Sebagaimana yang terdapat pada HR. Bukhārī no. 6018, dalam hadis tersebut menyebutkan bahwa barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia bertutur kata baik atau lebih baik diam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori hadis tematik atau *al-ḥadis al-mauḍūʿī* yang berbasis pada pendekatan *grounded theory*, proses pengembangannya dilakukan melalui pengolahan data hadis yang berhasil dikumpulkan. Dikutip dari miski dalam bukunya, al-Zayyan memberikan definisi yang komprehensif mengenai *al-ḥadis al-mauḍūʿī*, menurutnya, pendekatan ini merujuk pada kekayaan ilmu yang membahas berbagai tema yang terkandung dalam hadis Nabi dan memiliki satu makna

¹⁸ Mawarti Sri, “Fenomena Ujaran Kebencian Dampak Ujaran Kebencian,” *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018), p.92, <http://artikata.com>.

¹⁹ Fransiskus Xaverius Renda, “Kebahagiaan Dalam Utilitarianism John Stuart Mill,” *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology* 1, no. 1 (2023), p.63, <https://doi.org/10.24071/snf.v1i1.8368>.

²⁰ Aryo Bima Fathoni Cahyono et al., “Ujaran Kebencian Di Media Sosial: Ditinjau Dari Kematangan Emosi Dengan Kecerdasan Moral Sebagai Mediator,” *Jurnal Psikologi Integratif* 11, no. 2 (2023), p.125, <https://doi.org/10.14421/jpsi.v11i2.2750>.

serta tujuan, pemahaman ini diperoleh melalui pengumpulan berbagai hadis yang memiliki tema serupa dari serupa dari sumber primer, baik satu maupun lebih.²¹ Selain itu, Muhammad bin ‘Abd al- Qannās menjelaskan bahwa *al-ḥadis al-mauḍū‘ī* adalah mengumpulkan teks hadis dari sumber utama yang memiliki korelasi dengan tema tertentu, proses ini melibatkan pembagian hadis ke dalam kategori-kategori yang spesifik, diikuti dengan pengkajian secara sistematis terhadap hadis-hadis yang telah dikumpulkan tersebut.²²

Pengertian al-Qannās mengenai *al-ḥadis al-mauḍū‘ī* memiliki beberapa kemiripan dan titik singgung yang menarik dengan metode *grounded theory* ketika diterapkan dalam penelitian hadis. Baik *al-ḥadis al-mauḍū‘ī* maupun *grounded theory* dalam penelitian hadis sama-sama dimulai dengan mengumpulkan data yang relevan dengan tema atau fenomena yang diteliti. Kemudian al-Qannās menekankan pembagian hadis ke dalam kategori-kategori yang spesifik, proses ini sangat mirip dengan tahap pengkodean coding dalam *grounded theory*, di mana data (teks hadis) dipecah-pecah, diberi label, dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan atau perbedaan untuk mengidentifikasi pola dan konsep awal.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kualitatif, dengan pendekatan utama berupa kajian kepustakaan (*library research*). Data berupa teks hadis dikumpulkan melalui teknik

²¹ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, ed. Muhammad Hilal, 1st ed. (Jawa Timur, 2021), p. 10.

²² muhammad ibn Abdullah Al-Qannas, *Madkhal Li Dirasah Al-Hadis Al-Maudhu'i* (Riyadh: Dar al-Suma'i, 2017), p. 7.

dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penyajian *library research* menjadi sangat penting digunakan pada penelitian ini karena menyajikan dan menganalisis secara konseptual yang sistematis tentang berbagai hal yang berkaitan dengan *hate speech* dalam hadis. Penelitian ini dapat dipahami sebagai suatu aktivitas sistematis dalam rangka menghimpun, menganalisis, dan mengolah data dengan menggunakan metodologi yang sesuai, yang bertujuan untuk menemukan solusi terhadap permasalahan dalam upaya pencegahan kasus *hate speech* yang terkandung dalam hadis Nabi SAW.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan hadis tematik kontemporer dengan mengumpulkan hadis-hadis yang relevan dengan tema dibahas, metode ini mengumpulkan berbagai macam data dari berbagai sumber dan referensi. Metode tematik yaitu suatu topik dibahas melalui pengumpulan hadis-hadis yang relevan, kemudian disusun berdasarkan pemahaman tertentu dan disertai dengan penjelasan serta penafsiran.²³ Metode ini bukan hanya digunakan untuk meneliti Al-Qur'an saja tetapi juga bisa digunakan dalam meneliti hadis, terlebih lagi penulis menggunakan judul dengan kajian tematik.

a. Sumber Primer

Dokumen atau informasi yang berasal dari periode waktu yang sama dengan peristiwa yang sedang dikaji disebut sebagai sumber primer. Kata primer pada konteks ini mengarah pada fakta

²³ Maulana Ira, "Studi Hadis Tematik," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2019), p.189, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.961>.

bahwa sumber tersebut dibuat oleh pelaku primer konteks ini bukan berarti superior. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah kitab-kitab hadis dari *masadhir ashliyyah kutub tis'ah* digital dari Maktabah Syamilah. Dengan demikian hal ini dapat memudahkan penulis untuk mencari data yang valid dari berbagai sumber pada era digital ini.

b. Sumber Sekunder

Dalam konteks penelitian, sumber sekunder merujuk pada karya-karya lain yang memiliki kaitan dan relevansi dengan pokok bahasan dalam penelitian. Sumber sekunder sering kali berbentuk buku-buku yang bertujuan untuk menggambarkan periode waktu yang telah lewat, dan proses pembuatannya terjadi dalam rentang waktu yang relatif dekat dengan peristiwa yang menjadi fokus. Data ini berfungsi sebagai pelengkap dari data primer yang berisi tulisan yang membahas tentang tema yang penulis angkat, sumber sekundernya berupa kitab-kitab syarh hadis, terjemah Syarh Şahīḥ Muslim²⁴, Faḥ al-Bāri Syarh Şahīḥ al-Bukhārī²⁵, Tuḥfat al-Aḥwāzī Bisyarḥi Jāmi' at-Tirmizī, 'Aun al-Ma'būd Syarh Sunan Abī Dāwud, buku, artikel, jurnal, aplikasi penunjang penelitian. Sebagai data pelengkap yang telah didapatkan pada suatu sumber.

3. Teknik Analisa Data

Metode analisa data merupakan langkah memanfaatkan data sehingga data bisa diperoleh dan mengetahuinya apakah data tersebut benar atau tidak benar. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan

²⁴ Isham Ash-Shababithi, Hazim Muhammad, and Imad Amir, *Terjemah Syarḥ Şahīḥ Muslim*, ed. Iklilah Hamid, 1st ed. (Daarul Hadiist, Kairo, 1994).

²⁵ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Faḥ al-Bāri Syarḥ Şahīḥ al-Bukhārī*, ed. Muhibb Al-Din Al-Khatib, 1st ed. (Mesir: Dar Al-Ma'rifah, n.d.), <https://shamela.ws/book/1673>.

melalui pendekatan hadis tematik (*al-ḥadis al-mawḍūʿī*), proses ini melibatkan pengumpulan beragam jenis data dari sumber dan referensi yang relevan. Terdapat tiga pendekatan utama dalam metode tematik untuk mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki kaitan erat dengan suatu topik tertentu, pendekatan-pendekatan ini meliputi pencarian berdasarkan kata kunci yang relevan dengan topik, penelusuran hadis-hadis spesifik yang bersifat lebih mendalam dan analitis, serta penggunaan metode konseptual untuk mengidentifikasi hadis-hadis yang mengandung ide atau konsep yang sama.²⁶ Selain metode tematik sebagai pendekatan utama, penelitian ini juga memanfaatkan dua metode tambahan, yaitu:

a. Metode *Grounded Theory*

Menurut Charmaz *grounded theory* adalah pendekatan yang kaya dan mendalam untuk mengembangkan teori dari data kualitatif dengan mengakui peran aktif peneliti dalam proses konstruksi, berfokus pada pemahaman makna subjektif dan proses sosial, serta menghargai beragam perspektif partisipan.²⁷ Berbeda dengan pandangan *grounded theory* klasik yang cenderung melihat teori sebagai sesuatu yang ditemukan dalam data.²⁸ Sedangkan *grounded theory* yang dikemukakan oleh Charmaz mengemukakan bahwa teori adalah hasil dari interaksi antara peneliti dan data, teori secara aktif dikonstruksi oleh peneliti melalui interaksi dengan data dan

²⁶ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, 125.

²⁷ Kathy Charmaz, *Constructing Grounded Theory*, 1st ed. (London: SAGE Publications Ltd, 2006), 10.

²⁸ Imran Kaldjubi Kesa and Ibnu Hajar Sainuddin, "Pengoperasian Penelitian Grounded Theory," *As-Shaff* 1, no. 1 (2020), p. 2.

partisipasi.²⁹ Charmaz dalam bukunya menyebutkan pula kelima poin karakteristik dan prinsip penting dalam *grounded theory*, pertama dengan melakukan tinjauan literatur untuk orientasi, kedua mengidentifikasi kode dan kategori yang memiliki potensi teoritis yang dapat mengarah pada pemahaman proses sosial atau fenomena yang mendasarinya, ketiga penggunaan memo teoritis yang berfungsi sebagai catatan perkembangan pemikiran analitis peneliti dengan eksplorasi hubungan antar kategori, keempat membangun teori yang muncul dan berinteraksi dengan teori-teori lain, ini terjadi pada tahap lanjut dari analisis, kelima kejelasan prosedur dan rantai bukti yang berkaitan dengan kredibilitas dan rigour secara keseluruhan.³⁰

Dalam menganalisis berbagai sumber terkait hadis, peneliti menggunakan tahap pengkodean yang digunakan pada *grounded theory* dalam mengumpulkan data-data hadis, dengan langkah-langkah yang digunakan dalam pengkodean *grounded theory*, sebagai berikut: dilakukan proses *open coding* sebagai bagian dari analisis data, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema atau kategori awal dari data mentah. Proses ini melibatkan membaca berulang kali teks hadis, mengidentifikasi kata kunci, frasa, dan konsep yang berulang, serta memberikan label atau kode awal pada setiap bagian teks yang relevan dan keterkaitannya dengan *hate speech*. Berikutnya adalah *axial coding*, proses pengelompokan kategori dan membangun hubungan awal antar

²⁹ Mohajan, Devajit, and Haradhan, "Constructivist Grounded Theory: A New Research Approach in Social Science," *Munich Personal RePEc Archive* 1, no. 4 (2022): 15, <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/114970/>.

³⁰ Antony Bryant and Kathi Charmaz, *The Sage Handbook of Grounded Theory*, 1st ed. (London: SAGE Publications Ltd, 2007), 12.

kategori, tahap ini melibatkan pengelompokan kategori-kategori awal yang telah ditemukan pada tahap *open coding* menjadi kategori yang lebih abstrak dan memiliki hubungan yang lebih kompleks. Dalam konteks penelitian hadis, *axial coding* membantu peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari hadis-hadis yang telah dikumpulkan, serta membangun kerangka teoretis yang lebih kuat. Tahap berikutnya adalah *selective coding*, yaitu memilih kategori inti. Proses ini melibatkan pengelompokan kategori secara lebih spesifik, membangun hubungan yang lebih mendalam antara kategori-kategori tersebut, serta merumuskan teori yang terbentuk dari data. Selama proses coding, dilakukan penulisan memo teoritik (memo teoritik merupakan catatan atau dokumentasi yang dibuat oleh peneliti selama proses penelitian), memo membantu peneliti untuk mengorganisir data yang kompleks dan beragam menjadi kategori-kategori atau tema-tema tertentu. Memo ini bukan sekadar catatan yang statis, tetapi terus berkembang dan dapat direvisi seiring berjalannya proses penelitian.³¹

b. Metode Deskriptif

Metode deskriptif dalam konteks penelitian diartikan sebagai suatu cara untuk memaparkan karakteristik tema atau fenomena yang sedang diteliti. Misalnya, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *hate speech*. Metode ini berfungsi untuk menyajikan penjelasan mendalam mengenai suatu data, yang meliputi penuturan, analisis, hingga interpretasi data tersebut.

³¹ Ida Zahara Adibah, "Metodologi Grounded Theory," *Jurnal Inspirasi* 2, no. 2 (2018), p.156.

H. Sistematika Penulisan

Keberadaan sistematika dalam sebuah penelitian merupakan suatu keharusan guna memastikan struktur yang jelas, menghindari potensi kebingungan, serta memfasilitasi pemahaman yang lebih baik bagi pembaca. Dengan demikian, sistematika dalam penyusunan skripsi ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

BAB I : Berisi Pendahuluan, dalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi landasan teori, pada bab ini peneliti akan membahas mengenai pengertian *hate speech* secara umum, unsur-unsur *hate speech*, bentuk-bentuk *hate speech* dan konsep kebencian dalam islam.

BAB III : Berisi tentang hadis-hadis tematik yang berkaitan dengan *hate speech*, dan pemaparan hadis-hadis *hate speech* disusun melalui olah data.

BAB IV : Berisi tentang pemahaman analisis hadis-hadis *hate speech* dengan mencantumkan hadis-hadis yang disabdakan oleh Nabi SAW, baik dari segi sanad maupun matannya, serta kehujjahan hadis tersebut. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana pandangan hadis tentang *hate speech*, bentuk-bentuk *hate speech* dalam perspektif hadis, dampak *hate speech* dalam perspektif hadis, dan solusi dalam mencegah kasus *hate speech* dalam perspektif hadis.

BAB V : Berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang dibuat oleh penulis dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, Ida Zahara. "Metodologi Grounded Theory." *Jurnal Inspirasi* 2, no. 2 (2018): 147–66.
- Al-Qannas, muhammad ibn Abdullah. *Madkhal Li Dirasah Al-Hadis Al-Maudhu'i*. Riyadh: Dar al-Suma'i, 2017.
- Amelia, Nafidatul Mauliyah, and Raissa Dwifandra Putri. "Ujaran Kebencian Dalam Perspektif Teori Kepribadian Dalam Psikologi." *Flourishing Journal* 3, no. 2 (2023): 61–73. <https://doi.org/10.17977/um070v3i22023p61-73>.
- Ash-Shababithi, Isham, Hazim Muhammad, and Imad Amir. *Terjemah Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Edited by Iklilah Hamid. 1st ed. Daarul Hadiist, Kairo, 1994. https://ia601301.us.archive.org/13/items/Kumpulan_Hadist_Imam_AnNawawi/Imam_An-Nawawi.pdf.
- Asqalani, Ibnu Hajar Al. *Fath Al-Bāri Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Edited by Muhibb Al-Din Al-Khatib. 1st ed. Mesir: Dar Al-Ma'rifah, n.d. <https://shamela.ws/book/1673>.
- Atikah Marwa and Muhammad Fadlan. "Ujaran Kebencian Di Sosial Media Menurut Perspektif Islam." *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 1–14. https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue.
- Azhar, Ahmad Faizal, and Eko Sopyono. "Kebijakan Hukum Pidana Dalam Pengaturan Dan Penanggulangan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Media Sosial." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 2, no. 2 (2020): 275–90. <https://doi.org/10.14710/jphi.v2i2.275-290>.
- Azkiya, R, Hidayatul Fikra, Erni Isaeniah, and M Wibisono. "Ujaran

- Kebencian Di Media Sosial Perspektif Islam: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis.” *Gunung Djati Conference Series* Vol. 8 (2022): 595–608.
- Bryant, Antony, and Kathi Charmaz. *The Sage Handbook of Grounded Theory*. 1st ed. London: SAGE Publications Ltd, 2007.
- Charmaz, Kathy. *Constructing Grounded Theory*. 1st ed. London: SAGE Publications Ltd, 2006.
- Fathoni Cahyono, Aryo Bima, Ariella Khalisah, Lily Safitri, Tri Lestari, and Yanuary Nurul Hudaya. “Ujaran Kebencian Di Media Sosial: Ditinjau Dari Kematangan Emosi Dengan Kecerdasan Moral Sebagai Mediator.” *Jurnal Psikologi Integratif* 11, no. 2 (2023): 205. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v11i2.2750>.
- Ira, Maulana. “Studi Hadis Tematik.” *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2019): 189–206. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.961>.
- Juditha, C. “Hate Speech in Online Media: Jakarta On Election 2017.” *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 21, no. 2 (2017): 223284.
- Kaldjubi Kesa, Imran, and Ibnu Hajar Sainuddin. “Pengoperasian Penelitian Grounded Theory.” *As-Shaff* 1, no. 1 (2020): 14–23. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0020748909003629>.
- Khudaefah. “Tindak Pidana Ujaran Kebencian Di Media Sosial Ditinjau Dari Hukum Pidana Positif Dan Hukum Pidana Islam.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Kusumasari, Dita, and S Arifianto. “Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial | Kusumasari | Jurnal Komunikasi.” *Jurnal Komunikasi* 12, no. 1 (2019): 1–15.

<https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/4045/4661>.

Miski. *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*. Edited by Muhammad Hilal. 1st ed. Jawa Timur, 2021.

Mohajan, Devajit, and Haradhan. “Constructivist Grounded Theory: A New Research Approach in Social Science.” *Munich Personal RePEc Archive* 1, no. 4 (2022). <https://mpira.ub.uni-muenchen.de/114970/>.

Pukallus, Stefanie, and Catherine Arthur. “Combating Hate Speech on Social Media: Applying Targeted Regulation, Developing Civil-Communicative Skills and Utilising Local Evidence-Based Anti-Hate Speech Interventions.” *Journalism and Media* 5, no. 2 (2024): 467–84. <https://doi.org/10.3390/journalmedia5020031>.

Renda, Fransiskus Xaverius. “Kebahagiaan Dalam Utilitarianism John Stuart Mill.” *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology* 1, no. 1 (2023): 59–67. <https://doi.org/10.24071/snf.v1i1.8368>.

Sari, W. “Hate Speech Di Media Sosial Dalam Kerangka Komunikasi Pendidikan:-” *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 2024, 241–48.

<https://ejournal.rumahriset.id/index.php/educate/article/view/104%0Ahttps://ejournal.rumahriset.id/index.php/educate/article/download/104/56>.

Sri, Mawarti. “Fenomena Ujaran Kebencian Dampak Ujaran Kebencian.” *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 83–95. <http://artikata.com>.

Syakur, Mahlail. “Ujaran Kebencian Dalam Al-Qur’ān Hate Speech in Al-Qur’ān.” *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 15 (2021):

335–58.

Tsesis, Alexander. “Hate in Cyberspace: Regulating Hate Speech On the Internet.” *San Diego L. Rev.* 38 (2001): 817.

Zuanda, Nur, and Andris Nurita. “Pemahaman Hadis Riwayat Sunan Al-Tirmidhi Nomor Indeks 1977 Dan Relevansinya Terhadap Fenomena Hata Speech Di Media Sosial.” *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2023): 1–23.

Zulkarnain. “Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Masyarakat Dalam Kajian Teologi.” *Studia Sosia Religia* 3, no. 1 (2020): 70–82. <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i1.7672>.